

Analysis of Teachers' Digital Literacy Skills in Elementary Schools [Analisis Keterampilan Literasi Digital Guru di Sekolah Dasar]

Robi'atul Adawiyah Asfaraini¹⁾, Ermawati Zulikhatin Nuroh^{*,2)}

¹⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ermawati@umsida.ac.id

Abstract. *Digital literacy learning is an innovative and effective education that utilizes digital based media. Digital literacy learning has been implemented at SD Muhammadiyah 3 IKROM Wage. Based on temporary findings in the field, students' learning motivation is low because teachers still use traditional teaching methods. This study aims to explain the digital literacy skills of teachers at SD Muhammadiyah 3 IKROM Wage through a qualitative case study approach. The results show that teachers who have digital literacy skills have a positive impact on the learning process in the classroom. Therefore, teachers utilize technology as a means to increase students' learning motivation. However, teachers still face various obstacles such as technology limitations, lack of instruction, and minimal supporting facilities. Therefore, schools need to make efforts to provide digital literacy training and provide adequate resources.*

Keywords - Digital Literacy; Teacher; Media

Abstrak. *Pembelajaran literasi digital adalah pendidikan inovatif dan efektif yang memanfaatkan media berbasis digital. Pembelajaran literasi digital telah diterapkan di SD Muhammadiyah 3 IKROM Wage. Berdasarkan temuan sementara di lapangan, motivasi belajar siswa tergolong rendah karena guru masih menggunakan metode pengajaran tradisional. Penelitian ini bertujuan menjelaskan keterampilan literasi digital guru di SD Muhammadiyah 3 IKROM Wage melalui pendekatan studi kasus kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki keterampilan literasi digital berdampak positif terhadap proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, guru memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun, guru masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan teknologi, kurangnya instruksi, dan fasilitas pendukung yang minim. Karenanya, pihak sekolah perlu berupaya memberikan pelatihan literasi digital dan menyediakan sumber daya yang memadai.*

Kata Kunci – Literasi Digital; Guru; Media

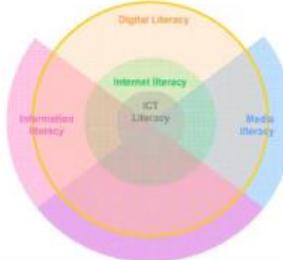
I. PENDAHULUAN

Kompetensi guru dalam literasi digital di pendidikan dasar Indonesia menghadapi tantangan besar. Penelitian menunjukkan banyak guru belum optimal menggunakan teknologi digital, sehingga berdampak negatif pada kualitas [1]. Partisipasi aktif dalam pelatihan terbukti membantu guru mengatasi kesulitan dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menerapkan literasi digital lembaga pendidikan [2]. Menguasai perangkat teknologi saja tidak cukup untuk disebut literasi digital. Literasi digital mencakup kemampuan guru dalam menggunakan teknologi secara kreatif dan inovatif dalam kegiatan belajar mengajar. Guru yang memiliki literasi digital yang baik mampu memanfaatkan beragam sumber daya daring untuk memperkaya materi ajar dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Keterampilan ini sangat penting agar metode pengajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa di era modern, di mana teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari [3]. Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam pelatihan dapat membantu guru mengatasi kesulitan dalam penggunaan teknologi dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menerapkan literasi digital di dalam pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah dan lembaga pendidikan perlu menyediakan pelatihan dan workshop untuk meningkatkan keterampilan literasi digital guru seperti pelatihan dan workshop dapat memfasilitasi oleh sekolah atau lembaga pendidikan.

Pendidikan jenjang dasar merupakan faktor terpenting dalam mempersiapkan generasi masa depan, sehingga tidak boleh diabaikan. Pesatnya perkembangan teknologi menuntut pendidikan dasar untuk beradaptasi dengan cepat [4]. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus dikembangkan dengan metode yang mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, inovatif, dan kreatif agar hasil kelulusan di era digital dapat tercapai secara optimal. Kegiatan belajar yang bernuansa bagus dan dapat menyenangkan sehingga menarik adalah sebuah guru untuk mengetahui bagaimana merencanakan proses belajar yang tepat dengan karakter siswa [5]. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat literasi digital pada guru Pendidikan sekolah dasar dengan focus lima indikator yaitu

memilih, mengakses, memahami, mengevaluasi dan menganalisis informasi. Identifikasi tingkat literasi digital guru pada beberapa kategori termasuk baik. Namun terdapat beberapa indikator yang masih perlu ditingkatkan terutama dalam hal pemilihan informasi dari berbagai sumber. Hal tersebut, memberikan gambaran mendalam tentang keterampilan literasi digital guru sebagai aspek pendukung kecakapan abad ke-21. Guru telah memiliki keterampilan literasi digital yang baik, terlihat dari penggunaan bahan bacaan digital dan teknologi dalam pembelajaran. Penelitian ini menekankan pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran [3].

Pemetaan literasi digital mencakup beberapa aspek seperti literasi TIK, literasi internet, literasi informasi dan literasi media[6]. Literasi TIK adalah kemampuan menggunakan teknologi dan komunikasi untuk memenuhi kebutuhan. Literasi internet mencakup kemampuan membuat, memahami, mengakses konten, dan berkomunikasi melalui jaringan internet. Literasi informasi adalah kemampuan memperoleh, menggunakan, dan menilai data sesuai kebutuhan. Sedangkan literasi media meliputi kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menyusun pesan dalam berbagai format media. Guru berperan penting dalam membantu siswa membangun literasi digital dengan keterampilan yang baik, agar pembelajaran menjadi menarik dan relevan[7].



Gambar 1. Pemetaan Ruang Lingkup Literasi Digital (Ala-Mutka, 2011)

Pendidikan dasar memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan kemampuan dasar peserta didik, terutama di era digital yang menuntut penguasaan teknologi dan literasi digital. Meskipun program literasi digital sudah diterapkan di SD Muhammadiyah 3 IKROM Wage, Kab. Sidoarjo, masih ditemukan persoalan mengenai motivasi belajar siswa yang masih tergolong rendah. Hal ini ditandai dengan perilaku malas, ketidakdisiplinan dalam belajar, dan sikap menyepelekan guru. Oleh karena itu, literasi digital perlu dikelola dengan baik agar dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara efektif.

Adapun penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti sebagai landasan pijakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian Nada dan Indrawan yang menjelaskan bahwa, penggunaan perangkat dalam teknologi bukan salah satu aspek literasi digital. Tetapi dapat menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran dengan cara yang inovatif dan efektif. Namun riset ini menghasilkan hasil terkait fokus pada analisis keterampilan literasi digital guru di sekolah dasar dengan tujuan spesifik untuk mendeskripsikan tingkat literasi digital dan identitas yang perlu ditingkatkan. Memfokuskan pada lima indikator literasi digital yaitu: memilih, mengakses, memahami, mengevaluasi dan menganalisis informasi. Memberikan kontribusi teoritis dengan menambah wawasan tentang kondisi keterampilan literasi digital guru di sekolah dasar dan identifikasi yang perlu ditingkatkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Berdasarkan judul penelitian di atas dapat dirumuskan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana tingkat keterampilan literasi digital guru di Sekolah Dasar. Literasi digital juga mencakup pemahaman tentang etika digital, privasi, dan keamanan teknologi [8].

Kedua, penelitian S. M. Hastoto dan A. Irhandayani yang ini menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi kemampuan literasi digital guru dalam konteks pembelajaran daring. Hasil menunjukkan bahwa guru memanfaatkan media digital untuk berkomunikasi dengan siswa dan membuat konten pembelajaran yang mendukung proses belajar mengajar selama pandemi. Penelitian ini mendeskripsikan strategi yang diterapkan oleh guru dalam menerapkan kegiatan literasi digital di sekolah dasar. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini menemukan bahwa guru telah melaksanakan strategi tersebut melalui tahapan persiapan, pelaksanaan dan evaluasi hasil [9].

Ketiga, penelitian I. Mukhlisina dan Murtyas Galuh Danawati, menganalisis penerapan literasi digital di sekolah dasar melalui metode kualitatif deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa program literasi digital dapat mengajarkan siswa tentang penggunaan media sosial dan dampaknya. Penelitian ini tidak secara khusus membahas cerita digital sebagai metode pengajaran, tetapi menunjukkan betapa pentingnya memahami literasi digital [10]. Studi ini melihat bagaimana guru menggunakan platform digital dan media sosial untuk meningkatkan pembelajaran di kelas IV SD. Penemuan menunjukkan bahwa menggunakan kuis dan video pembelajaran membantu siswa belajar berpikir kritis. Meskipun penelitian ini tidak secara khusus membahas cerita digital, itu memberikan gambaran tentang penggunaan literasi digital dalam pembelajaran [11].

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, pelatihan literasi digital membantu guru sekolah dasar memahami cara menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung pembelajaran [12]. literasi digital adalah kemampuan untuk menggunakan perangkat computer sebagai penafsiran dan menggunakan informasi dari berbagai sumber informasi [13].

Literasi digital ada 8 komponen yaitu; *Pertama*, keterampilan Fungsional dan di luarnya merupakan komponen literasi digital yang berkaitan dengan keahlian menggunakan teknologi informasi. *Kedua*, kreativitas merupakan komponen literasi digital yang berkaitan dengan cara berpikir kreatif menggunakan teknologi informasi dalam membangun pengetahuan. Ketiga, kolaborasi ini berkaitan dalam membangun pengetahuan melalui proses diskusi dan saling memberikan masukan di dalam digital. Keempat, komunikasi ini kaitannya dengan kemampuan mendengar, memahami, dan menyampaikan suatu ide-ide. Kelima, Kemampuan dalam menemukan dan memilih sebuah informasi. Keenam, berpikir Kritis dan Evaluasi merupakan berpikir kritis dan melakukan evaluasi. Ketujuh, pemahaman Kultur dan Sosial merupakan pemahaman kultur sosial. Kedelapan, keamanan Elektronik [14]. Unsur pemanfaatan literasi digital; *Pertama*, pendidik dapat memberikan materi pembelajaran yang relevan dan efektif dengan keterampilan literasi digital yang baik. Karena akan membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan meningkatkan hasil belajarnya. *Kedua*, pengelolaan Data Sekolah yaitu pendidik harus mampu dalam mengelola data digital sekolah yang mencakup pengumpulan, analisis, dan penyebaran informasi dalam kemajuan siswa serta kegiatan sekolah. *Ketiga*, teknologi merupakan alat dapat digunakan pendidik untuk mendorong kreativitas siswa dalam menyampaikan konsep dan proyek dalam pembelajaran. Penggunaan alat digital untuk presentasi di dalam pembelajaran berlangsung [15].

II. METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Studi Kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mengkaji suatu kejadian yang dialami oleh subjek penelitian tanpa adanya rekayasa. Sementara, studi kasus merupakan metode penelitian yang mendalam terkait suatu kasus atau fenomena, yakni keterampilan literasi digital guru sekolah Muhammadiyah 3 IKROM Wage Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. Literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dapat diakses melalui komputer atau laptop [13].

Pemilihan subjek penelitian adalah guru kelas IV yang menggunakan Aplikasi Komik Digital, Whatsapp Group selama 1 tahun di sekolah dasar. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling. Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 3 IKROM Wage, Kab. Sidoarjo. Sekolah SD Muhammadiyah 3 IKROM Wage ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah menerapkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan literasi digital. Lokasi penelitian: 1) Nama Sekolah “SD Muhammadiyah 3 IKROM Wage”. 2) Alamat “Jl. Taruna VIII C No. Kav 282-288, Margomulyo, Wage Kec. Taman, Kab. Sidoarjo, Prov. Jawa Timur, Kode Pos 61257. SD Muhammadiyah 3 IKROM Wage adalah lembaga Pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan dengan menggunakan teknologi dan inovasi.

Penelitian ini melibatkan dua guru dipilih karena mereka mampu mengimplementasikan literasi digital di sekolah dan menjadi rujukan bagi rekan sejawat, dimana guru yang terlibat memiliki pengalaman secara langsung dalam menerapkan literasi digital. Beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan keterampilan literasi digital guru yaitu beberapa teknik digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data; Pertama, wawancara mendalam untuk mengetahui lebih dalam terkait pengalaman dan kesulitan guru ketika menggunakan teknologi digital didalam pembelajaran [1]. *Kedua*, observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran guru untuk mengevaluasi didalam penerapan literasi digital [2]. Ketiga, dokumentasi dapat memberikan konteks tentang bagaimana literasi digital diterapkan dalam pengajaran sehari-hari [3]. Teknik analisis data meliputi, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan [3].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian akan membahas hasil penelitian di SD Muhammadiyah 3 IKROM Wage tentang keterampilan literasi digital guru di sekolah dasar di SD Muhammadiyah 3 IKROM Wage melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Prosedur wawancara dimulai dengan persiapan meliputi penentuan tujuan wawancara, pemilihan narasumber yang relevan, dan penyusunan daftar pertanyaan terbuka dan mendalam sesuai topik penelitian. Selanjutnya, peneliti mengatur jadwal dan lokasi wawancara agar nyaman bagi narasumber. Pada saat wawancara, peneliti menjelaskan tujuan dan penggunaan data, menciptakan suasana yang kondusif, serta membangun hubungan yang baik agar narasumber merasa terbuka dalam memberikan informasi. Data wawancara biasanya direkam dan dicatat untuk keperluan analisis. Adapun, prosedur observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung perilaku atau kejadian yang menjadi fokus penelitian dalam konteks alami tanpa intervensi. Peneliti mencatat secara sistematis

kejadian atau aktivitas yang diamati menggunakan alat bantu seperti lembar observasi atau catatan lapangan. Sedangkan, prosedur dokumentasi melibatkan pengumpulan dan pengorganisasian berbagai dokumen yang relevan dengan objek penelitian, seperti foto, rekaman, arsip, laporan, dan dokumen tertulis lainnya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi, memberikan bukti tambahan, serta membantu memverifikasi informasi yang diperoleh.

Peneliti memilih 2 guru sebagai sasaran observasi. Berdasarkan hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa keterampilan literasi digital guru di SD Muhammadiyah 3 IKROM Wage sangat mendukung pembelajaran yang efektif dan menyenangkan di kelas yang menggunakan metode pembelajaran dengan literasi digital. Pembelajaran tersebut dilakukan satu minggu sekali dengan durasi waktu selama 60 menit. Teknologi yang digunakan oleh para guru dalam kegiatan literasi belajar yang dilakukan di SD Muhammadiyah 3 IKROM meliputi Video, Youtube, PP, *spinner* dan gambar gambar yang menunjang pembelajaran. Tentunya dengan adanya literasi digital yang diaplikasikan pada saat pembelajaran di SD Muhammadiyah 3 IKROM Wage menjadi lebih menarik dan meningkatkan rasa ingin belajar siswa lebih tinggi. Maka dengan adanya hal ini para pendidik di SD Muhammadiyah 3 IKROM Wage mulai menyadari bahwa teknologi telah menjadi kebutuhan utama dalam proses mengajar.

Dan berdasarkan hasil wawancara dengan 2 guru kelas IV di SD Muhammadiyah 3 IKROM mengenai indikator penelitian tersebut diambil dari 8 indikator keterampilan literasi digital berikut ini.

No.	Indikator Literasi Digital (Themes, 2013)	Deskripsi	Skor "Baik"	Skor "Cukup"
1	Keterampilan Fungsional	Kemampuan dasar mengoperasikan perangkat digital	Mengoperasikan perangkat dan aplikasi dengan benar	Mengoperasikan dengan bantuan terbatas
2	Kreativitas	Kemampuan mencipta dan menyusun konten digital	Membuat konten secara mandiri dan inovatif	Membuat konten dengan bantuan dan kurang bervariasi
3	Kolaborasi	Bekerja sama dalam ruang digital	Aktif berkolaborasi, memberi kontribusi dalam tim online	Terlibat pasif atau hanya mengikuti arahan
4	Komunikasi	Menyampaikan pesan secara jelas dan sesuai konteks	Komunikasi digital jelas, sopan, dan tepat sasaran	Komunikasi kurang jelas atau tidak sesuai konteks
5	Keterampilan Menemukan dan Memilih Informasi	Mencari dan memilih informasi yang relevan dan terpercaya	Mampu menemukan dan memilih sumber informasi valid	Kesulitan membedakan informasi akurat dan hoaks
6	Pemikiran Kritis dan Penilaian	Evaluasi terhadap informasi digital secara analitis	Menilai informasi secara kritis dan selektif	Menilai informasi secara umum tanpa pendalaman
7	Pemahaman Budaya dan Sosial	Pemahaman konteks sosial-budaya dalam ruang digital	Menunjukkan sikap etis dan peka terhadap perbedaan	Cenderung netral, belum menunjukkan kepekaan budaya
8	Keamanan Elektronik	Keamanan etika dalam menggunakan teknologi digital	Memahami privasi, kemanan, dan etika penggunaan internet	Kurang paham tentang kemana data pribadi

Tabel 1. Indikator literasi digital

1. Keterampilan Fungsional

Keterampilan ini mencakup kemampuan dan kepercayaan diri guru dalam memanfaatkan teknologi untuk mengintegrasikan literasi digital ke dalam pembelajaran, termasuk mengatasi kendala teknis. Sesuai dengan informasi

yang diperoleh, guru 1 menjelaskan bahwa ia memanfaatkan video berbasis gambar dalam pembelajaran. Saat mengalami kesulitan dalam mengoperasikan teknologi, ia dibantu oleh operator, dan rasa percaya dirinya dalam penggunaan teknologi meningkat seiring dengan latihan yang terus dilakukan. Guru 2 menyatakan bahwa penggunaan berbagai teknologi dalam pembelajaran, seperti PowerPoint (PPT), *spinner*, dan akses internet, seperti YouTube. Dalam hal kendala teknis tidak mengalami masalah saat membuat materi berbasis literasi digital. Namun masalah dapat muncul jika terjadi gangguan jaringan internet, seperti koneksi yang buruk atau terputus, yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Selain itu rasa percaya diri dalam menggunakan perangkat teknologi sudah terbiasa dan didukung oleh ketersediaan fasilitas yang memadai di setiap kelas, yang memungkinkan penggunaan teknologi secara instan.

Dengan demikian, pengalaman guru 1 dan guru 2 sesuai dengan temuan literatur bahwa keterampilan dan kepercayaan diri guru dalam literasi digital dapat berkembang melalui latihan, dukungan teknis, dan fasilitas yang memadai, serta berdampak positif pada proses pembelajaran.

2. Kreativitas

Indikator kreativitas menuntut guru untuk lebih inovatif dalam memanfaatkan literasi digital guna menciptakan produk melalui teknologi digital. Seperti informasi dari Guru 1 yang menyatakan bahwa siswa diperkenalkan dan diperkuat literasi digital, yang diterapkan seminggu sekali melalui video pembelajaran di YouTube, memanfaatkan teknologi yang semakin berkembang. Dalam menggunakan teknologi digital dapat mendorong kreativitas siswa di dalam pembelajaran. Sementara, guru 2 menjelaskan bahwa mereka memanfaatkan berbagai media pembelajaran, seperti komik digital, permainan interaktif, dan spinner digital yang berisi pertanyaan evaluasi, untuk merangsang kreativitas siswa. Berbagai media ini dirancang agar siswa dapat secara aktif dan menyenangkan memilih serta menjawab pertanyaan. Pendekatan ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Salah satu hasil kreatif siswa adalah laporan wawancara mengenai silsilah keluarga, yang kemudian dipresentasikan dalam bentuk bagan visual yang informatif dan menarik. Dengan demikian, penggunaan media visual seperti gambar dan poster dapat meningkatkan kesenangan dalam belajar. Hal ini membuktikan bahwa pemanfaatan teknologi digital secara tepat dapat mendukung kreativitas siswa dalam pembelajaran. Berikut adalah bentuk media literasi digital komik.



Gambar 2. Media Literasi Digital Komik

Secara keseluruhan, literatur mendukung bahwa pemanfaatan teknologi digital secara tepat oleh guru dapat mendorong kreativitas siswa dalam pembelajaran, sebagaimana dibuktikan oleh hasil kreatif siswa berupa laporan wawancara yang dipresentasikan dalam bentuk bagan visual yang menarik. Hal ini memperkuat peran literasi digital sebagai faktor penting dalam meningkatkan kreativitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

3. Kolaborasi

Kolaborasi melibatkan penyediaan ruang bersama melalui teknologi digital untuk mendorong kerja sama dan strategi kolaboratif. Menurut informasi guru 1 menyatakan pentingnya guru untuk saling bekerja sama. Meskipun siswa didorong untuk memanfaatkan literasi digital dalam pembelajaran, terdapat tantangan dalam membangun budaya kolaborasi serta dalam menilai efektivitas kolaborasi yang dilakukan melalui teknologi digital. Ini sejalan dengan pemaparan guru 2 yang menyatakan bahwa bekerja sama dengan rekan sejawat untuk mendukung kolaborasi melalui literasi digital, khususnya dalam menyesuaikan media pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus (disabilitas). Proses kolaboratif ini melibatkan guru pendamping atau guru shadow yang membantu menyediakan media yang berbeda sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Media yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar, misalnya dengan menggunakan kartun yang lebih menarik dan mudah dipahami. Untuk memastikan setiap siswa menerima materi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan gaya belajarnya, diperlukan pemahaman yang beragam dari guru dalam menggunakan teknologi digital. Berbagai perangkat digital seperti jaringan internet, proyektor LCD, dan ponsel digunakan untuk mendukung kerja kelompok selama pembelajaran. Selain itu, guru juga memanfaatkan aplikasi seperti Canva dan CapCut untuk membuat media pembelajaran, serta PowerPoint untuk menyampaikan materi secara efektif.

Uraian di atas relevan dengan berbagai temuan dan teori dalam literatur pendidikan, khususnya terkait kolaborasi digital, pembelajaran inklusif, dan integrasi teknologi dalam pembelajaran.

4. Komunikasi

Komunikasi dalam pembelajaran literasi digital harus terarah antara guru dan siswa, serta memanfaatkan teknologi digital untuk akses publik agar berjalan efektif. Sesuai dengan informasi Guru bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa. Publikasi literasi digital membawa dampak positif, yaitu meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi digital dalam kehidupan sehari-hari. Namun, di sisi lain, terdapat dampak negatif berupa penyebarluasan informasi yang kurang akurat. Guru 2 memaparkan bahwa proses pembelajaran secara langsung dengan memanfaatkan beragam media digital, seperti video dan presentasi PowerPoint, untuk menyampaikan materi kepada siswa. Guna menarik minat siswa, dapat digunakan pertanyaan pemicu, misalnya melalui permainan tebak gambar.

Metode ini bertujuan untuk memulai pembelajaran dengan komunikasi interaktif sejak awal. Oleh karena itu, dengan menekankan pentingnya saling menasihati sesama siswa dan penerapan kebijakan penggunaan perangkat seperti ponsel hanya saat ujian (UTS, UAS, atau kenaikan kelas), dan dikumpulkan kembali setelah ujian untuk mencegah siswa menggunakan teknologi untuk hal-hal yang tidak penting untuk pembelajaran.

5. Keterampilan Menemukan dan Memilih Informasi

Dalam kemampuan menemukan dan memilih informasi untuk membimbing siswa dalam pencarian web yang cermat. Menurut Guru 1, dalam tahap diskusi, pemilihan informasi yang relevan dapat dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang tepat. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan pembelajaran secara langsung melalui pemilihan informasi yang akurat dalam proyek literasi digital, yang meliputi tahapan pengenalan, pembuatan sketsa, dan praktik. Guru 2 menyampaikan bahwa sebelum memilih informasi yang tepat untuk membuat materi literasi digital, ia terlebih dahulu banyak membaca dan mencari referensi yang sesuai dengan topik pembelajaran. Selain itu, dalam proses pembelajaran, terutama di kelas empat, pendekatan yang lebih banyak digunakan adalah metode langsung, seperti melakukan wawancara dengan narasumber di lingkungan sekolah. Sebagai bagian dari proyek literasi digital, siswa melakukan wawancara dengan penjual kantin, petugas keamanan sekolah, atau staf SD Muhammadiyah 3 IKROM Wage. Informasi yang diperoleh disesuaikan dengan materi pelajaran, tingkat bahasa siswa, serta minat belajar mereka. Saat menyampaikan informasi, guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan menarik bagi siswa sekolah dasar agar proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan efektif.

6. Pemikiran Kritis dan Penilaian

Di dalam pemikiran kritis dan penilaian indikator ini memastikan bahwa literasi digital dapat mencerminkan pemikiran kritis terhadap informasi yang telah disampaikan agar dapat menilai keakuratannya. Menurut Guru 1, penggunaan pertanyaan pemantik dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam menilai keakuratan sumber informasi saat memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran, terutama saat membaca atau mencari referensi dari berbagai jurnal. Guru 2 menyampaikan bahwa dengan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, kemampuan berpikir kritis dapat berkembang secara alami. Penggunaan referensi dan kecerdasan buatan (AI) dalam menggunakan bahasa oleh (AI) agar jawaban yang dihasilkan sesuai dengan konteks pembelajaran dan dapat dipahami siswa. Dari berbagi informasi antarguru melalui forum seperti rapat sekolah, dan mengikuti webinar dengan narasumber yang relevan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Kegiatan-kegiatan ini dianggap mampu memperluas wawasan guru sekaligus mendorong pengembangan metode pembelajaran yang lebih kritis dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.

7. Pemahaman Budaya dan Sosial

Guru di SD Muhammadiyah 3 IKROM Wage memanfaatkan literasi digital untuk memahami masalah budaya dan sosial, sehingga memungkinkan mereka membangun hubungan yang kuat antara pembelajaran akademis dan fenomena budaya yang relevan. Menurut informasi Guru 1, penggunaan teknologi yang baik dan penghargaan terhadap keragaman budaya sosial serta literasi digital sangat penting untuk memastikan perspektif yang beragam sekaligus mengembangkan keterampilan literasi digital. Guru mampu mendorong siswa berpikir kritis terhadap fenomena sosial yang mereka alami sekaligus menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan budaya. Selanjutnya Guru 2 menjelaskan bahwa guru perlu mempertimbangkan kondisi sosial siswa, seperti penggunaan gadget yang berlebihan, dengan mengintegrasikan fenomena budaya lokal dan global ke dalam pembelajaran. Metode ini bertujuan agar materi yang disampaikan tetap relevan secara sosial, budaya, dan akademis.

8. Keamanan Elektronik

Dalam keamanan elektronik, guru mengajarkan siswa cara menggunakan teknologi secara aman dan bertanggung jawab dengan pengawasan langsung. Menurut Guru 1, penting untuk menggunakan kata sandi yang kuat dan menghormati hak cipta agar data tidak mudah dibobol oleh pihak lain. Selain itu, penggunaan antivirus sangat dianjurkan untuk melindungi komputer dan laptop, serta meningkatkan pemanfaatan teknologi secara efektif dan aman. Sementara Guru 2 mengajarkan siswa dalam menggunakan teknologi dan bertanggung jawab atas tindakan digital di kelas. Menekankan menggunakan langkah – langkah perlindungan seperti kata sandi yang kuat, VPN, dan perangkat lunak antivirus.

B. Pembahasan

Berdasarkan penelitian diatas diperoleh hasil pembahasan mengenai literasi digital di SD Muhammadiyah 3 IKROM Wage. Adapun 8 indikator literasi digital di sekolah mencakup pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana teknologi memengaruhi interaksi, belajar, dan cara berpikir.

1. Keterampilan Fungsional

Literasi digital bukan sekadar kemampuan menggunakan teknologi, melainkan mencakup cara individu memanfaatkan teknologi untuk memperoleh pengetahuan, berinteraksi, serta menganalisis informasi. Dalam konteks pendidikan, keterampilan fungsional dalam literasi digital merujuk pada kemampuan dasar guru dalam menggunakan perangkat dan aplikasi digital secara efektif untuk mendukung pembelajaran. Guru pertama menunjukkan antusiasme tinggi dalam mempelajari teknologi meskipun masih mengalami kesulitan teknis. Guru ini terus berusaha mengembangkan diri dalam lingkungan yang mendukung dan terbuka terhadap proses belajar, menandakan bahwa keterampilan fungsional dapat tumbuh secara bertahap. Guru kedua telah menguasai keterampilan fungsional dengan baik. Ia terbiasa menggunakan berbagai media digital seperti PowerPoint interaktif, video pembelajaran, dan platform online seperti YouTube. Keberhasilan ini didukung oleh kebiasaan menggunakan teknologi secara konsisten dan tersedianya fasilitas sekolah yang memadai.

Perbedaan penguasaan keterampilan fungsional antar guru menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital sangat dipengaruhi oleh faktor individual, akses terhadap fasilitas, dan lingkungan belajar. Pada sebuah teori guru perlu menguasai teknologi untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan relevan di era digital. Oleh karena itu, literasi digital tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga elemen strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa [15].

2. Kreativitas

Kemampuan guru untuk kreatif dalam literasi digital adalah kemampuan untuk menggunakan berbagai alat dan sumber digital untuk memberikan pembelajaran yang inovatif dan menarik. Di era transformasi digital, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi tetapi juga sebagai desainer pembelajaran yang mampu membuat materi lebih interaktif dan hidup[2]. Kreatifitas tersebut mencakup berpikir secara *out of the box* saat memilih media, merancang tugas, dan menyampaikan konten yang relevan dengan kehidupan siswa. Kreatifitas guru dapat dilihat dalam cara mereka membuat berbagai media ajar digital, seperti video pembelajaran, animasi, kuis interaktif, dan konten berbasis multimedia lainnya. Guru kreatif dapat membuat materi yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami dengan menggabungkan elemen visual, audio, dan narasi digital. Hal ini sangat penting untuk membuat pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus menumbuhkan minat dan keinginan siswa untuk belajar.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa, meskipun ada kendala teknis, para guru berusaha untuk menggunakan video berbasis gambar sebagai media pembelajaran. Hal ini menunjukkan upaya kreatif untuk membuat materi pelajaran lebih menarik meskipun tidak memiliki kemampuan teknis. Kreativitas tidak selalu bergantung pada penguasaan teknologi, tetapi pada kemauan untuk mencoba dan berinovasi, seperti yang ditunjukkan oleh dukungan dari operator sekolah dan semangat untuk belajar terus menerus. Kreativitas dalam literasi digital merupakan kombinasi dari keinginan untuk belajar, ketersediaan sumber daya, dan pengalaman praktik yang terus berkembang. Sekolah harus memberikan ruang dan dukungan bagi guru untuk mengembangkan ide-ide kreatif melalui pelatihan, kolaborasi, dan akses terhadap teknologi.

3. Kolaborasi

Kolaborasi guru dalam literasi digital merupakan komponen penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang adaptif dan efektif di era digital[7]. Guru tidak hanya harus menguasai teknologi, tetapi juga harus dapat berbagi pengalaman, pengetahuan, dan strategi pembelajaran dengan rekan kerja mereka. Proses literasi digital ketika guru bekerja secara individu, tantangan teknologi dapat menjadi tantangan yang signifikan. Namun, dengan bekerja sama dan mendukung satu sama lain, tantangan ini dapat diatasi lebih cepat dan efektif. Selain itu, bekerja sama dengan orang lain mendorong para guru untuk lebih terbuka terhadap berbagai konsep dan metode baru ketika guru membuat desain pembelajaran digital yang inovatif dan inklusif[16]. Kerja sama ini membantu guru dalam meningkatkan keterampilan digital mereka, mempercepat adopsi teknologi, dan menciptakan inovasi pembelajaran yang inovatif.

Dalam praktiknya, kolaborasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti diskusi tim pengajar, pelatihan internal, berbagi materi ajar digital, dan kerja sama dengan staf teknis sekolah, seperti operator atau tim IT. Misalnya, para guru berkolaborasi dengan operator sekolah untuk mengatasi masalah teknis. Adanya bantuan ini, para guru dapat terus belajar dan meningkatkan kepercayaan dirinya sambil tetap dapat menjalankan pembelajaran berbasis video meskipun belum sepenuhnya menguasai teknologi. Guru juga dapat menunjukkan bahwa sistem yang mendukung sekolah, seperti akses internet dan perangkat teknologi yang ada di setiap kelas, memungkinkan kerja sama yang lebih baik sehingga dalam lingkungan seperti ini, guru tidak hanya didorong untuk bekerja sendiri, tetapi guru juga dapat berbagi pengalaman tentang cara menggunakan alat digital secara efektif satu sama lain. Guru yang lebih berpengalaman dapat menjadi sumber belajar bagi rekan guru lainnya, menciptakan budaya kerja sama yang meningkatkan literasi digital di kalangan pendidik. Maka dengan adanya kerja sama bukan hanya tambahan untuk pengembangan literasi digital, tetapi juga fondasi penting yang memperkuat keberhasilan penggunaan teknologi dalam

pembelajaran. Sekolah harus menciptakan lingkungan di mana guru bekerja sama satu sama lain melalui komunitas belajar, forum diskusi, dan pelatihan kolektif.

4. Komunikasi

Komunikasi sangat penting untuk meningkatkan literasi digital guru di sekolah. Komunikasi di era digital tidak hanya terbatas pada interaksi tatap muka; sekarang juga mencakup penggunaan berbagai platform digital seperti Google Classroom, grup WhatsApp, email, dan aplikasi pembelajaran daring lainnya. Seorang guru yang memiliki literasi digital yang baik dapat menggunakan teknologi ini untuk memberikan instruksi, berkomunikasi dengan siswa, sesama guru, dan orang tua, dan menyampaikan informasi, misalnya; Guru 1 menggunakan Bahasa yang sopan ketika berkomunikasi dengan orang tua menyertakan emoticon. Guru 2 menyampaikan materi kepada siswa melalui powerpoint berupa gambar dan teks. Terlepas dari itu, guru juga memanfaatkan fitur voice note di WhatsApp untuk memberikan penjelasan tambahan tentang soal-soal latihan yang telah dikerjakan siswa. Hal ini membantu siswa yang mengalami kesulitan memahami instruksi tertulis. Selain itu, guru juga memanfaatkan WhatsApp untuk mengirimkan hasil evaluasi secara individual kepada orang tua, sehingga komunikasi tentang perkembangan belajar siswa menjadi lebih transparan dan responsif.

Keterampilan komunikasi digital guru sangat penting untuk menjaga hubungan dengan siswa selama proses pembelajaran, terutama dalam kasus pembelajaran campuran (blended learning) atau pembelajaran daring. Menyampaikan materi dengan jelas, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan memungkinkan diskusi melalui media digital adalah semua kompetensi yang dibutuhkan guru[17]. Komunikasi yang efektif dapat membantu siswa memahami topik, merasa diperhatikan, dan tetap bersemangat untuk belajar. Tidak hanya itu saja, komunikasi digital antar pendidik juga memudahkan kerja sama dan berbagi praktik pembelajaran yang baik. Guru yang dapat berkomunikasi melalui media digital lebih mudah bertukar informasi, membicarakan masalah, dan saling mendukung dalam mengembangkan materi ajar berbasis teknologi. Pengembangan keterampilan komunikasi digital guru harus menjadi bagian dari pengembangan profesional yang berkelanjutan di sekolah karena guru tidak hanya perlu memahami teknologi tetapi juga dapat menggunakannya untuk membangun hubungan dan pemahaman yang lebih baik di antara semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan.

5. Keterampilan Menemukan dan Memilih Informasi

Literasi digital adalah kemampuan guru untuk menemukan, menilai, dan memilih informasi yang relevan, akurat, dan dapat diandalkan dari sumber online guna mendukung proses pembelajaran [18]. Keterampilan ini melibatkan lebih dari sekadar kemampuan teknis menggunakan mesin pencari; guru juga harus memiliki kemampuan berpikir kritis untuk menyaring dan menyesuaikan informasi sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman siswa. Dengan demikian, guru dapat memberikan materi pembelajaran yang inovatif, akurat, dan kontekstual, yang mendukung pencapaian kompetensi siswa. Literasi digital juga mencakup kemampuan membedakan informasi ilmiah dari opini serta menyaring konten dari sumber terpercaya, yang dapat diperkuat melalui pelatihan dan akses ke sumber pendidikan kredibel.

Guru 1 memanfaatkan video berbasis gambar dalam pembelajaran dan mengakui adanya kesulitan teknis saat mengoperasikan teknologi. Namun, dengan bantuan operator dan latihan berkelanjutan, rasa percaya dirinya dalam menggunakan teknologi meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan teknis dan pengalaman praktik berperan penting dalam pengembangan keterampilan literasi digital guru. Guru 2 menggunakan berbagai teknologi seperti PowerPoint, spinner, dan akses internet seperti YouTube dalam pembelajaran. Ia tidak mengalami kendala teknis dalam pembuatan materi digital, kecuali ketika terjadi gangguan jaringan internet yang menghambat proses pembelajaran. Rasa percaya diri guru ini juga tinggi karena didukung oleh fasilitas teknologi yang memadai di kelas, memungkinkan penggunaan teknologi secara instan dan lancar.

Kedua temuan ini menegaskan bahwa keterampilan literasi digital guru dipengaruhi oleh faktor internal seperti rasa percaya diri yang tumbuh melalui latihan dan pengalaman, serta faktor eksternal berupa dukungan teknis dan ketersediaan fasilitas. Kemampuan menemukan dan memilih informasi secara kritis menjadi kunci agar guru dapat menyajikan materi pembelajaran yang berkualitas dan sesuai kebutuhan siswa. Oleh karena itu, pengembangan literasi digital guru harus mencakup pelatihan teknis, penyediaan sarana, dan pendampingan agar guru mampu mengatasi kendala teknis dan memanfaatkan teknologi secara optimal dalam pembelajaran.

6. Pemikiran Kritis dan Penilaian

Guru tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga harus mampu memeriksa kebenaran, relevansi, dan dampak informasi tersebut sebelum digunakan dalam proses pembelajaran[10]. Pemikiran kritis membantu guru memilih konten, metode, dan media digital yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Guru yang berpikiran kritis akan memeriksa setiap sumber informasi secara objektif, mempertimbangkan keakuratan data, otoritas sumber, dan kemungkinan bias dalam konten digital. Misalnya, ketika guru menggunakan video atau artikel dari internet, mereka harus dapat menilai apakah materi tersebut memiliki nilai edukatif, sesuai dengan kurikulum, dan tidak mengandung manipulasi atau informasi yang menyesatkan. Keterampilan seperti ini sangat penting untuk membantu siswa membentuk sikap kritis terhadap sumber daya digital yang mereka gunakan setiap hari. Kemampuan ini dapat dilihat oleh para guru yang menggunakan media digital seperti YouTube dan PowerPoint untuk mendukung pembelajaran.

Para guru tidak hanya menggunakan teknologi secara sembarangan, tetapi juga mempertimbangkan kualitas materi, kemudahan akses, dan kesesuaian dengan konteks kelas. Guru yang masih belajar teknologi berusaha menilai seberapa efektif media yang digunakan, meskipun mereka masih membutuhkan dukungan teknis dari pihak lain. Pemikiran kritis dan penilaian merupakan bagian penting dari literasi digital yang bertanggung jawab, bukan hanya keterampilan tambahan. Keterampilan yang dimiliki oleh guru dapat menjadi filter yang bijak dalam menyaring informasi dan menjadi teladan bagi siswa mereka dalam menghadapi arus informasi digital yang deras dan tidak selalu terpercaya.

7. Pemahaman Budaya dan Sosial

Pemahaman budaya dan sosial dalam literasi digital adalah kemampuan guru untuk memahami dan menghargai berbagai nilai, standar, dan konteks sosial yang ada dalam lingkungan digital. Kompetensi ini mencakup kepekaan terhadap makna budaya serta dampak sosial dari penggunaan teknologi, yang penting dalam memilih konten dan membantu siswa berinteraksi secara etis di ruang digital.

Guru yang memiliki pemahaman budaya dan sosial mampu memilih bahan pelajaran digital yang sesuai dengan nilai agama, etika, dan norma lokal di sekolah. Mereka juga berhati-hati dalam menggunakan platform atau konten yang berpotensi mengandung diskriminasi, stereotip, atau pesan negatif. Selain itu, guru dapat memanfaatkan teknologi untuk membangun toleransi antarbudaya sehingga siswa tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga bijak dan beretika dalam berinteraksi secara online [16]. Dalam praktiknya, guru mempertimbangkan latar belakang siswa dengan memilih media pembelajaran yang relevan secara lokal dan menggunakan contoh kehidupan nyata agar materi lebih mudah dipahami dan diterima. Guru juga berperan aktif menjaga etika, menciptakan komunikasi inklusif, dan mendorong kolaborasi daring antar siswa.

Pemahaman budaya dan sosial merupakan komponen krusial dalam literasi digital guru yang memperkuat peran mereka sebagai penyampai dan pembimbing moral di dunia digital. Oleh karena itu, sekolah dan lembaga pendidikan perlu menyediakan ruang diskusi dan pelatihan yang fokus pada konsekuensi budaya dari penggunaan teknologi. Upaya ini penting agar pembelajaran digital tidak hanya maju secara teknis, tetapi juga bermoral dan memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter siswa. Dengan demikian, guru dapat menciptakan lingkungan belajar digital yang inklusif, etis, dan responsif terhadap keberagaman budaya siswa.

8. Keamanan Elektronik

Setiap guru harus memahami pentingnya keamanan elektronik atau keamanan digital dalam proses literasi digital. Guru tidak hanya bertanggung jawab atas penggunaan perangkat dan aplikasi digital saat menjalankan proses pembelajaran berbasis teknologi, tetapi juga harus memastikan bahwa data pribadi, informasi siswa, dan aktivitas pembelajaran terlindungi dari risiko keamanan siber. Memahami keamanan digital memungkinkan guru untuk menghindari pencurian data dan informasi pribadi siswa. Guru yang memahami keamanan elektronik akan berhati-hati dalam mengelola akun siswa. Hal ini termasuk menjaga kerahasiaan kata sandi, menggunakan platform yang resmi dan terpercaya, dan mengajarkan siswa untuk menghindari berbagi data pribadi secara online. Selain itu, mereka memiliki kemampuan untuk mendeteksi ancaman potensial seperti phishing, spam, dan konten berbahaya yang dapat masuk melalui perangkat yang digunakan atau jaringan sekolah. Guru memiliki peran penting dalam mengajarkan siswa tentang keamanan digital selain menjaga keamanan dirinya sendiri. Guru dapat mengajarkan siswa tentang etika penggunaan internet, pentingnya melindungi data pribadi, dan cara melaporkan pelanggaran digital[17].

Literasi digital membantu siswa meningkatkan kemampuan mencari dan memahami informasi, berpikir kritis, berkomunikasi, serta membaca dan menulis. Dalam dunia pendidikan, penggunaan komputer sebagai alat literasi digital mendukung metode pembelajaran yang lebih efektif, mempermudah evaluasi, serta meningkatkan interaksi dan komunikasi, termasuk melalui kelas virtual yang memungkinkan partisipasi aktif siswa. Siswa sekolah dasar memperoleh banyak manfaat dari literasi digital, seperti kemampuan berpikir kritis, fleksibilitas menghadapi teknologi, dan belajar dengan cara yang lebih menarik melalui media interaktif. Pembelajaran menjadi lebih menarik dengan media interaktif seperti video, animasi, dan permainan edukatif, sehingga meningkatkan daya serap materi. Literasi digital membantu siswa mengakses, menganalisis, dan menyimpulkan informasi secara mandiri, serta meningkatkan kemampuan komunikasi dan kreativitas melalui berbagai aplikasi. Selain itu, literasi digital mengajarkan perilaku etis saat menggunakan internet, sehingga siswa menjadi pengguna teknologi yang cerdas, produktif, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, literasi digital mendukung pengembangan keterampilan modern seperti kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Berdasarkan observasi di SD Muhammadiyah 3 Ikrom Wage pemanfaatan literasi digital secara keseluruhan terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sebesar 8%, ditunjukkan melalui keterlibatan aktif dalam pembelajaran, peningkatan rasa ingin tahu, dan respon positif terhadap penggunaan media digital.

VII. SIMPULAN

Keterampilan literasi digital guru di sekolah dasar merupakan aspek krusial yang perlu terus dikembangkan agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan relevan dengan tuntutan zaman. Pembelajaran berbasis literasi digital di SD Muhammadiyah 3 Ikrom Wage telah berhasil diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Guru di

SD Muhammadiyah 3 Ikrom Wage yang menguasai keterampilan literasi digital mampu menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran yang menarik dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar lebih giat. Akan tetapi, guru masih menghadapi masalah seperti keterbatasan teknologi dan kekurangan instruksi dan fasilitas pendukung. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan keterampilan literasi digital bagi guru sebagai kunci keberhasilan pembelajaran yang adaptif dan relevan di SD Muhammadiyah 3 Ikrom Wage, sekaligus memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada para guru dan siswa sekolah dasar yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Terima kasih juga kepada pihak sekolah yang telah memberikan izin dan fasilitas selama proses pengumpulan data berlangsung. Tidak lupa, penulis menyampaikan apresiasi kepada ibu dosen pembimbing akademik yang telah memberikan masukan dan arahan yang sangat berarti dalam proses analisis data dan penyusunan artikel ini. Segala bentuk bantuan dan dukungan yang diberikan sangat berperan dalam terselesaikannya artikel ini.

REFERENSI

- [1] Rosmalah, S. A. Rahman, and Asriadi, “Analisis Kompetensi Literasi Digital Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Masa Pandemic Covid-19,” *Semin. Nas. Has. Penelit. 2021 “Penguatan Riset, Inovasi, dan Kreat. Peneliti di Era Pandemi Covid-19,”* pp. 16–23, 2021.
- [2] N. Fauziah, F. Fitriah, and S. Hidayati, “Analisis Literasi Digital Guru Kelas,” *Al-Madrasah J. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 7, no. 2, p. 933, 2023, doi: 10.35931/am.v7i2.2057.
- [3] A. Q. Nada and D. Indrawan, “Analisis Tingkat Literasi Digital Guru Pendidikan Sekolah Dasar,” *Cokroaminoto J. Prim. Educ.*, vol. 6, no. 1, pp. 9–15, 2023, doi: 10.30605/cjpe.612023.2481.
- [4] D. Bandarsyah, “Fondasi Filosofis Pendidikan Sejarah di Era Post Truth,” *Hist. J. Pendidik dan Peneliti Sej.*, vol. 3, no. 1, pp. 65–74, 2019, doi: 10.17509/historia.v3i1.21042.
- [5] K. Hasan, Z. Zainal, and S. Suhadjerah, “The Development of Learning Media of Pakakala Boardgame,” *J. Educ. Sci. Technol.*, vol. 6, no. 1, pp. 48–55, 2020, doi: 10.26858/est.v6i1.12351.
- [6] K. Ala-Mutka, “Mapping digital competence: towards a conceptual understanding,” *Inst. Prospect. Technol. Stud.*, p. 60, 2011.
- [7] J. Karaman, I. Widaningrum, M. B. Setyawan, and S. Sugianti, “Penerapan Model Literasi Digital Berbasis Sekolah Untuk Membangun Konten Positif Pada Internet,” *Aksiologiya J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 1, pp. 19–29, 2020, doi: 10.30651/aks.v5i1.3701.
- [8] A. Martin, “A european framework for digital literacy,” *Nord. J. Digit. Lit.*, vol. 1, no. 2, pp. 151–161, 2006, doi: 10.18261/issn1891-943x-2006-02-06.
- [9] S. M. Hastoto and A. Irhandayaningsih, “Kemampuan Literasi Digital Guru SD Negeri Kriwen 01 dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19,” ... *Budaya, Perpustakaan, dan ...*, vol. 8, no. 1, pp. 15–30, 2024.
- [10] Naimah, Muhammad Fauzan Muttaqin, and Meilina, “Implementasi Literasi Digital pada Siswa Sekolah Dasar,” *J. Ilm. Pendidik. Profesi Guru*, vol. 7, no. 1, pp. 85–94, 2024, doi: 10.23887/jippg.v7i1.75992.
- [11] I. Mukhlishina and Murtyas Galuh Danawati, “Analisis Literasi Digital Dalam Pembelajaran Pada Siswa Kelas Iii Sd Muhammadiyah 8 Malang,” *Inventa*, vol. 7, no. 1, pp. 63–77, 2023, doi: 10.36456/inventa.7.1.a7029.
- [12] S. Tuhuteru *et al.*, “J . A . I : Jurnal Abdimas Indonesia,” *Abdimas Indones.*, vol. 1, no. 2, pp. 26–32, 2021.
- [13] P. Gilster, “Digital_Literacy_gilster,” *Meridian A Middle Sch. Comput. Technol. J.*, p. 141, 1999.
- [14] K. E. Y. T. O. Themes, “Literacy across the Curriculum,” *Lit. across Curric.*, 2013, doi: 10.18848/978-1-61229-143-7/cgp.
- [15] M. A. Pambudi and Windasari, “Strategi Guru dalam Meningkatkan Literasi Digital pada Siswa,” *J. Inspirasi Manaj. Pendidik.*, vol. 10, no. 3, pp. 636–646, 2022.

- [16] R. Wardani and H. Budiono, "Strategi Guru Dalam Menerapkan Kegiatan Literasi Digital di Sekolah Dasar Negeri 47/IV Kota Jambi," *J. Tonggak Pendidik. Dasar J. Kaji. Teor. dan Has. Pendidik. Dasar*, vol. 2, no. 1, pp. 90–98, 2023, doi: 10.22437/jtpd.v2i1.27834.
- [17] M. M. D. H. K. T. Hasan, *Media Pembelajaran*, no. Mei. Klaten, Jawa Tengah: Tahta Media Group, 2021.
- [18] M. D. Pangestika, "Pengaruh literasi informasi terhadap efektivitas belajar siswa," *Pedago. J. Ilm. Pendidik.*, vol. 2, 2018.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.